

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai gambar dan rupa Allah dikaruniai kemampuan yang lebih dari makhluk ciptaan lainnya dituntut untuk aktif. Manusia tidak diperintahkan untuk berpangku tangan, tetapi untuk menakhlikkan, berkuasa, dan mengusahakan bumi dengan cara yang bertanggung jawab. Manusia juga diciptakan sebagai makhluk berelasi yang tidak dapat hidup seorang diri tetapi membutuhkan penolong. Seperti halnya Allah kita adalah Allah Tritunggal dalam satu substansi dengan tiga pribadi yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang saling berelasi, berkomunikasi dan bekerja sama. Oleh sebab itu, manusia dituntut untuk aktif dalam setiap aspek kehidupannya dengan cara yang benar dan bertanggung jawab yang hanya dapat dilakukan jika individu mengenal dan memiliki relasi dengan Sang Pencipta dan memiliki relasi yang benar dengan sesamanya.

Dalam hal ini, pendidikan memiliki peran penting, pendidikan adalah salah satu sarana yang Tuhan berikan untuk manusia dapat bertumbuh. Melalui pendidikan Kristen siswa dapat dituntun mengenal Kristus dan mengembalikan pada tujuan awal penciptaan yaitu manusia dituntut untuk aktif sebagai wujud pertanggungjawaban akan potensi yang dimiliki. Van Brummelen (2009, hal. 91) mengatakan bahwa “Semua orang dapat memberi kontribusi pada kehidupan di masyarakat dengan cara khusus, menggunakan karunia istimewa mereka (Rm 12:4-8).” Dalam konteks pendidikan persekolahan dapat dimulai dari keterlibatan siswa secara aktif dalam ruang kelas untuk mencapai tujuan pendidikan Kristen yaitu

membawa siswa mengenal Yesus Kristus dan bertanggung jawab dalam setiap aspek kehidupannya.

Pendidikan dalam lembaga persekolahan mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor (*skill*). Seperti dikatakan oleh Van Brummelen (2009, hal. 90) bahwa “Bukan hanya kemampuan rasional tetapi juga karakter fisik, jiwa, sosial, dan moral akan berpengaruh pada seberapa baik proses belajar mereka.” Hal ini berarti bahwa ketiga ranah ini harus berjalan seimbang, yang dapat dicapai dalam situasi belajar yang aktif. Seperti dikatakan Setiani & Priansa (2015, hal. 64) “Belajar yang aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik, baik secara fisik, mental intelektual, maupun emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.”

Salah satu pembelajaran yang memerlukan peningkatan keaktifan belajar yaitu pembelajaran *General Mathematics* di kelas XII IPA di salah satu SMA Kristen di Tangerang. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa siswa masih kurang aktif dalam mengajukan pertanyaan saat ada yang belum dipahami, kurang inisiatif dalam menyatakan pendapat, belum mengerjakan tugas dengan baik, kurang terlibat dalam kegiatan penyelesaian masalah dengan teman kelompoknya, cepat putus asa dalam mencari informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, dan kurang aktif dalam melaksanakan diskusi kelompok seperti enggan bertanya kepada teman kelompoknya (Lampiran 1).

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti mencoba menerapkan salah satu jenis pembelajaran kooperatif yaitu dengan menggunakan metode *Numbered Heads Together*. Menurut Trianto (2013, hal. 82) “*Numbered Head Together* (NHT) atau

penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang memengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.” Melalui metode ini, diharapkan dapat menumbuhkan rasa kebersamaan siswa untuk saling mendorong dalam belajar Matematika, sehingga siswa-siswa yang selama ini pasif dapat terdorong dengan bantuan temannya, serta siswa yang selama ini individualistis belajar untuk berbagi ilmu dan bersosialisasi.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **“Penerapan Metode *Numbered Heads Together* untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XII IPA di Salah Satu SMA Kristen di Tangerang.”** Melalui penelitian tindakan kelas ini, para siswa diharapkan dapat lebih aktif dalam belajar Matematika, serta dapat bertumbuh bersama dalam komunitas kelas untuk menjadi murid Kristus yang bertanggung jawab.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan metode pembelajaran *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XII IPA di salah satu SMA Kristen di Tangerang?
2. Bagaimana penerapan metode pembelajaran *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa XII IPA di salah satu SMA Kristen di Tangerang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, tujuan diadakannya penelitian tindakan kelas ini adalah untuk;

1. Mengetahui penerapan metode pembelajaran *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa XII IPA di salah satu SMA Kristen di Tangerang.
2. Mengetahui langkah-langkah penerapan metode pembelajaran *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa XII IPA di salah satu SMA Kristen di Tangerang.

1.4 Penjelasan Istilah

1. Keaktifan belajar siswa

Menurut Aunurrahman (2009, hal. 119) “Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosional dan fisik jika dibutuhkan.” Sedangkan, menurut Sinar (2018, hal. 12) “Keaktifan siswa dalam proses belajar merupakan upaya siswa untuk memperoleh pengalaman belajar, yang dapat ditempuh dengan upaya kegiatan belajar kelompok maupun belajar secara perseorangan.” Dalam penelitian ini, hasil peningkatan keaktifan siswa merupakan variabel masalah. Indikator yang dipakai untuk mengetahui hasil peningkatan keaktifan siswa ada enam indikator, antara lain;

1. mengajukan pertanyaan,
2. menyatakan pendapat,
3. mengerjakan tugas dengan baik,
4. terlibat dalam kegiatan penyelesaian masalah,

5. berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah,
 6. melaksanakan diskusi kelompok.
2. Metode *Numbered Heads Together* (NHT)

“*Numbered Heads Together* adalah suatu metode belajar yang setiap peserta didik diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari peserta didik.” (Hamdayama, 2017, hal. 118-119). Dalam penelitian ini, metode NHT diterapkan dalam proses pembelajaran sebagai variabel tindakan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pelajaran *General Mathematics*. Indikator dari metode NHT ini adalah langkah-langkah pelaksanaannya yang terdiri dari enam langkah, antara lain;

1. pembentukan kelompok,
2. memastikan tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan,
3. presentasi guru,
4. diskusi masalah (kelompok NHT),
5. memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban,
6. kesimpulan dan kuis.